

**GAMBUSU' DANGDUT DI MASYARAKAT KABUPATEN
JENEPONTO SULAWESI SELATAN**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
Program Studi S-1 Etnomusikologi**



Oleh:

**Dita
1210444015**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

GAMBUSU' DANGDUT DI MASYARAKAT KABUPATEN JENEPONTO SULAWESI SELATAN

Dita

Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

Email: ditapahebongbarana@gmail.com

Dosen Pembimbing, Dosen Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

Absrak

Gambusu' dangdut merupakan perpaduan antara musik *gambusu'* dan musik dangdut. Hadirnya musik elektone seakan menggusur keberadaan musik *gambusu'* yang merupakan musik tradisional masyarakat Kabupaten Jeneponto. Tulisan ini bertujuan untuk melihat upaya seniman dalam mengadaptasi musik *gambusu'* agar musik *gambusu'* dapat diterima di masyarakat. Tulisan ini menggunakan pendekatan etnomusikologi yakni teks musik dan konteks masyarakat dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya seniman dalam mengadaptasi musik *gambusu'* dangdut dengan selera masyarakat yaitu dengan cara mengadopsi unsur lagu-lagu dangdut dan dimainkan dalam bentuk pertunjukan *gambusu'* dangdut.

Kata Kunci : adaptasi, *gambusu'* dangdut

Abstract

Gambusu' dangdut is an assimilation among *gambusu'* and dangdut. The existence of elctone music that eliminate of *gambusu'* dangdut, as a tradional music, on Jeneponto people. This writing is aim to describe of the artist on *gambusu'* to faced up the assimilation on *gambusu'* and dangndut. This papaer is using etnomiscology approach, context and textual condition, with qualitative research. The result on this paper is assume the effort of artist on *gambusu'* dangdut to adopt the music taste on Jeneponto people by assimilate dangdut song and unshures be a *gambusu'* dangdut attraction.

Keyword : Adaptation, *gambusu'*, *dangdut*

I

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah, agama, politik, dan sistem ekonomi di Sulawesi Selatan berdampak pada sistem kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga menghasilkan kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kontrol yang tetap membangun ciri khas dan memungkinkan kebudayaan masyarakat akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lainnya di Indonesia.

Anderson Sutton menjelaskan beberapa persoalan kesenian yang terjadi di Sulawesi Selatan sejak tahun 1950-1960an. Kesenian Sulawesi Selatan mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan dengan munculnya kelompok Darul Islam yang menolak aktivitas masyarakat yang terkait dengan hal-hal yang bersifat animisme. Sejak saat itu, kesenian Sulawesi Selatan mulai beralih pada ranah pertunjukan namun tetap menggunakan artistik kelokalan. Pada periode tersebut, perombakan kesenian terjadi secara besar-besaran dengan munculnya seorang perempuan berdarah biru yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan musik serta tari yakni Andi Nurhani Sapada. Andi Nuharani Sapada telah banyak menciptakan tari serta musik yang berbentuk ansambel di Sulawesi Selatan dan mengembangkan beberapa instrumen seperti *kacaping*, *suling*, dan *gandrang* sebagai kebutuhan hiburan. Pengembangan yang dilakukan oleh Andi Nurhani Sapada tentunya tidak terlepas dari pengetahuan yang didapatkan saat menjadi penyanyi dalam salah satu stasiun radio yang ada di Sulawesi Selatan. Peristiwa lain juga ditemukan setelah munculnya musik *pop*¹ daerah yang dipelopori oleh Iwan Tompo yang menggunakan musik Barat namun lirik yang berbahasa daerah. Beberapa peristiwa ini kemudian Anderson Sutton menarik sebuah kesimpulan yang mengatakan bahwa:

”Saya tidak melihat masyarakat Sulawesi Selatan sebagai masyarakat yang pasif, bahwa hasrat dan kebutuhan mereka dibentuk dan dipertahankan oleh budaya komoditas massa dari luar yang tidak dapat mereka kontrol atau bendung sama sekali. Produksi

¹POP yaitu singkatan atau penamaan terhadap musik-musik populer

kaset lokal dan jenis musik global telah berkontribusi terhadap pemberdayaan di level lokal sebab gaya musik nasional dan global telah dibuat lokal”²

Peristiwa di atas menjadi gambaran bahwa perubahan kesenian yang terjadi di Sulawesi Selatan bukan sebagai bentukan dari budaya global sepenuhnya, melainkan sebuah tindakan dan upaya seniman untuk mempertahankan kelestarian kesenian lokal dengan cara mengolah musik global menjadi musik lokal.

Adaptasi musik populer dengan musik lokal merupakan peristiwa yang lazim yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia, hal ini juga terjadi pada musik *gambusu*’ yang ada di kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Musik *gambusu*’ yang merupakan musik hiburan di masyarakat sejauh ini banyak mengadopsi musik dangdut baik dari segi lagu maupun dari bentuk instrumen.

Adaptasi menurut Hutcheon adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan proses apropriasi, pemertahanan, dan interpretasi atas sebuah karya asal untuk menciptakan karya baru. Motif dari perspektif adaptasi adalah tindakan pengabdian atau penyelamatan berupa proses ganda dalam menafsirkan dan kemudian membuat sesuatu yang baru.³

Gambusu’ dangdut yaitu penamaan musik *gambusu*’ yang banyak mengadopsi unsur-unsur musik dangdut kemudian dipertunjukkan di panggung-panggung hiburan pada acara-acara perayaan masyarakat di kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Mengadopsi unsur-unsur musik dangdut ke dalam musik *gambusu*’ merupakan suatu cara dan upaya seniman untuk tetap mempertahankan eksistensi musik *gambusu*’ sebagai musik hiburan di masyarakat kabupaten Jeneponto.

Kabupaten Jeneponto yaitu salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan yang terletak sekitar 90 km sebelah selatan kota Makassar. Menurut data

²R. Anderson Sutton, *Pakkurru Sumange’: Musik, Tari, Politik, Kebudayaan Sulawesi Selatan*, terj. Anwar Jimpe Rachman (Makassar : Ininnawa, 2013), 259.

³Hutcheon dalam Panaka Jaya, “Musik Adaptasi Dangdut Madura”, dalam *Resital*, Vol.16 No. 1, April 2015, 2.

Badan Statistik (BPS) kabupaten Jeneponto memiliki luas wilayah 749,79 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 330,735 jiwa.⁴

Kabupaten Jeneponto awalnya terdiri dari lima kecamatan, namun kemudian dimekarkan menjadi sepuluh kecamatan yaitu kecamatan Bangkala, Bangkala Barat, Tamalatea, Bontoramba, Binamu, Turatea, Batang, Kelara, Arung keke dan kecamatan Rumbia. Adapun batas wilayah kabupaten Jeneponto adalah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.⁵

Masyarakat kabupaten Jeneponto tergolong sebagai masyarakat yang terbuka dari segi kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman kesenian serta banyaknya kesenian yang berubah berdasarkan pengaruh dari kebudayaan pendatang yang dapat dijumpai dalam wilayah tersebut, mulai dari kesenian upacara adat sampai pada kesenian hiburan salah satunya yaitu kesenian *gambusu*. *Pagambusu* secara etimologi berasal dari bahasa Makassar yang terdiri dari dua kata yakni *pa* dan *Gambusu*. *Pa* artinya pemain dan *Gambusu* artinya gambus (instrumen musik). *Pagambusu* secara harfiah diartikan sebagai pemain musik gambus juga sekaligus penamaan terhadap ansambel musik gambus.

Instrumen *Gambusu* adalah instrumen yang dimainkan dengan cara *niko'bi* (dipetik) menggunakan *pakko'bi* (*pick*) yang terbuat dari bahan plastik elastis. Instrumen *gambusu* menggunakan tujuh senar yakni tiga senar yang berpasangan dan satu senar yang tunggal. Instrumen *gambusu* pada dasarnya tidak jauh beda dengan *Panting* yang terdapat di Kalimantan dan Gambus yang terdapat di Sumatera. Beberapa instrumen pendukung yang dimainkan dalam ansambel musik *gambusu* di antaranya yaitu: *Rabana* (rebana), *Katto-katto* (Kentongan), dan *Rinci-rinci* (tamborin). Seiring perkembangannya serta

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto, *Kecamatan Turatea Dalam Angka 2015* (Jeneponto : BPS Kabupaten Jeneponto, 2015), 4.

⁵M. Nur, Akin Duli, dan Rusman Moh. Rukka, *Jejak Sejarah Jeneponto* (Makassar : Masagena Press, 2008), 9-10.

kebutuhan masyarakat pada musik hiburan, maka seniman *Pagambusu'* mulai menambahkan instrumen musik yakni menggunakan *gendang dua* (ketipung).

Musik *gambusu'* merupakan musik hiburan masyarakat dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, acara sunatan, naik rumah, dan acara *Palontangang* (acara minum tuak). Pertunjukan *gambusu'* awalnya menggunakan lirik yang berasal dari peristiwa sosial yakni tentang percintaan, peristiwa lucu, nasehat, dan kritik. Melihat perkembangan lagu-lagu musik tersebut, saat ini banyak mengadopsi lagu-lagu dangdut, seperti lagu *adu domba* dari Rhoma Irama, *Pangeran dangdut*, dari Ebien Ngesti, *Cinta tak akan Terpisahkan* dalam film *Misteri Ilahi*, *Kereta Malam* ciptaan Rhoma Irama yang dipopulerkan oleh Elvie Sukaesih dan masih banyak lagi lagu-lagu dangdut lainnya.

Masyarakat kabupaten Jeneponto tergolong sebagai masyarakat peminat musik dangdut. Hal ini dilihat dari banyaknya pengguna musik dangdut dalam setiap perayaan misalnya, acara pernikahan, sunatan, peresmian, hingga kampanye politik. Kehadiran musik dangdut dengan iringan organ tunggal (*elektone*) yang mendominasi ruang lingkup hiburan di masyarakat kabupaten Jeneponto merupakan faktor utama yang mendorong seniman *gambusu'* untuk mengadopsi lagu-lagu dangdut dan menyajikan dalam bentuk ansambel *gambusu'*.

Mengadopsi unsur-unsur musik dangdut ke dalam permainan *gambusu'* tersebut dimaknai sebagai proses penyesuaian antara musik *gambusu'* dengan selera masyarakat pada musik hiburan. Musik *gambusu'* mengadopsi lagu-lagu dangdut dengan upaya musik *gambusu'* dapat diminati oleh masyarakat sebagai musik hiburan. Berbagai cara dan upaya seniman *gambusu'* terhadap musiknya yang merupakan bagian dari musik tradisional yang mempunyai nilai serta fungsi dalam kehidupan masyarakat sehingga penting diperjuangkan serta disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya.

Hadirnya musik-musik dangdut yang mendominasi ruang hiburan di wilayah tersebut, secara sendirinya akan menciptakan standarisasi mengenai

musik hiburan di masyarakat. Meminjam kalimat dari Irwan Abdullah yang disebut sebagai dominasi dan kendali kebudayaan.⁶

Upaya adaptasi yang dilakukan oleh seniman dengan cara mengadopsi unsur-unsur musik dangdut tidak dimaknai sebagai proses yang negatif. Proses tersebut dimaknai sebagai upaya seniman musik *gambusu* dalam mengaktualisasikan diri dalam ranah musik hiburan tanpa meninggalkan identitasnya sebagai seniman *gambusu*. Profesi sebagai seniman *gambusu* juga dianggap sebagai mata pencaharian dan menjadi tuntutan tersendiri bagi seniman *gambusu* untuk tetap menciptakan daya tarik pada musiknya agar dapat diminati oleh pasar (masyarakat) sebagai konsumen.

II

MUSIK DANGDUT DAN APRESIASI MASYARAKAT

Dangdut adalah musik yang tidak asing lagi bagi masyarakat seluruh Indonesia begitu juga dengan masyarakat kabupaten Jenepono. Musik dangdut merupakan musik yang berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an. Musik dangdut yang berkembang di Indonesia secara evolusi mendapat pengaruh dari musik India yakni dari penggunaan tabla sedangkan dari cengkok mendapat pengaruh dari arab.⁷ Penyebutan nama “dangdut” merupakan *onomotope* dari suara permainan tabla yang khas dan didominasi dari bunyi *dang* dan *dut*. Penamaan terhadap musik dangdut merupakan penamaan yang sinis dalam sebuah artikel majalah awal 1970-an bagi musik melayu yang sangat populer di kalangan masyarakat kelas pekerja saat itu. Musik ini digambarkan secara onomatopoeik dan merupakan istilah ejekan yang diambil begitu saja dari suara gendang⁸. Era 1970-an, musik-musik Melayu dan India sudah bertransformasi menjadi dangdut. Musik ini kemudian dianggap sebagai musik rakyat, terutama karena basis

⁶Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (yogyakarta : Pustaka Pelajar 2017), 53.

⁷ Eka Titi Andaryani, “ Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal”, *HARMONIA*, Vol. 11, No. 2/Desember 2011,167.

⁸ Panakajaya Hidayatullah, “Musik Adaptasi Dangdut Madura’, *Resital*, Vol. 16, No. 1/April 2015,2.

mayoritas penggemarnya adalah rakyat kelas bawah.⁹ Pada prosesnya, musik populer India sempat menarik perhatian beberapa musisi di Indonesia, yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam menciptakan karya (diapropriasi), diterjemahkan, ditransformasi, dan diaduk dengan kemampuan para musisi (sensibilitas) lokal Indonesia di pusat urban Jakarta.¹⁰

Musik dangdut berkembang di masyarakat Jeneponto pertamakali melalui kaset-kaset bajakan. Selain itu, acara-acara musik dangdut di televisi ikut andil memperkenalkan dangdut sampai ke pelosok daerah tidak terkecuali masyarakat kabupaten Jeneponto. Perkembangan dangdut di Jeneponto ditandai dengan hadirnya OM (Orkes melayu) yang dijadikan musik hiburan setiap kali melaksanakan hajatan.¹¹ Musik dangdut lokal yang berkembang dinyanyikan dengan bahasa daerah dan biasanya dipasarkan pada kalangan komunitas etnik tertentu.¹² Meski demikian, tidak semua masyarakat mampu membayar pertunjukan Orkes dangdut saat itu karena harganya yang tergolong mahal.¹³ Seiring perkembangannya musik *Elektone* muncul sebagai solusi yang lebih praktis di masyarakat. Selain tarif yang tergolong murah, *Elektone* juga mampu membangun suasana cukup ramai. *Elektone* di kabupaten Jeneponto merupakan suatu tanda perjalanan musik dangdut yang telah menular sampai pada pelosok daerah.

Ciri khas utama pada dangdut yang paling menonjol adalah berupa hentakan-hentakan yang dinamis yang dihasilkan oleh gendang. Ciri lain dari dangdut yaitu pada pembawaan yang selalu menggunakan cengkok mendayu-dayu serta menggunakan unsur melayu yang selalu di ikuti dengan suara gendang dua.¹⁴

⁹ Nura Wibisono, *Percayalah, Dangdut Tak Akan Pernah Mati, Malah Bikin Sugih*, <https://tirto.id/cAHB>, akses 21 Mei 2018

¹⁰ Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas dan Budaya Indonesia* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2012) , 64.

¹¹ Wawancara dengan Daeng Tula 25 Maret 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

¹² Andrew Weintraub, 235.

¹³ Wawancara dengan Daeng Tula 25 Maret 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

¹⁴ Eka Titi Andaryani, “ Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal”, *HARMONIA*, Vol. 11, No. 2/Desember 2011,166,

Tema dari lagu-lagu dangdut kebanyakan mengangkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat yang disampaikan dengan lirik yang lugas dan mudah dipahami sehingga terasa lebih dekat dengan masyarakat.¹⁵ Ciri lain dari musik dangdut adalah aksi erotis mulai dari goyangan, busana, serta desahan-desahan penyanyi yang mengundang gairah seksualitas penonton.

Berkembangnya musik dangdut di kabupaten Jeneponto tidak terlepas pada kondisi ekonomi dimana pertunjukan dangdut telah menjadi lahan mata pencaharian. *Elektone* sebagai jalan alternatif untuk keberlangsungan musik dangdut di jeneponto karena musik tergolong lebih praktis dan tarif yang terjangkau. Tingginya tingkat apresiasi masyarakat kabupaten Jeneponto sehingga pertunjukan organ tunggal ini menjadi ruang yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai lahan mata pencaharian.

Masyarakat kabupaten Jeneponto pada umumnya menyukai hal-hal yang bersifat praktis dan ekonomis, begitu juga dalam hal musik. Hadirnya musik *elektone* (Organ tunggal) dewasa ini mampu memberikan nilai praktis di masyarakat yaitu hanya dengan satu alat *elektronik* saja sudah mampu memainkan bermacam-macam lagu tergantung pada kemampuan orang yang memainkan.

Pertunjukan *elektone* tidak hanya digemari oleh laki-laki melainkan semua golongan mulai dari anak-anak, remaja, dan juga orang tua. Ketertarikan utama pada pertunjukan *elektone* salah satunya terdapat pada lirik yang menggunakan bahasa Indonesia, lirik yang lugas dan mudah dipahami, lirik lagunya berkenaan dengan realitas masyarakat. Selebihnya busana dan keahlian para biduan dalam bergoyang dan membawakan lagu.

Apresiasi masyarakat terhadap musik hiburan dapat dicermati melalui konteks acara yang membutuhkan musik hiburan. Selain itu antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan musik hiburan juga menjadi gambaran bahwa kehadiran musik dangdut di masyarakat kabupaten Jeneponto merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai peranan besar dalam perayaan yakni membangun suasana yang meriah.

¹⁵Wawancara dengan Daeng Tula 20 Maret 2018 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

III

KLASIFIKASI LAGU GAMBUSU' DANGDUT

Klasifikasi lagu *gambusu'* dangdut berdasarkan cara penggarapan lagu yang mengadopsi unsur musik dangdut yakni terdiri dari tiga kategori yaitu:

1. Mengadopsi Lagu Dangdut

Lagu dangdut yang dimainkan sesuai dengan lagu aslinya tanpa merubah struktur ataupun lirik dari lagu asal. Lagu tersebut cenderung memainkan lagu-lagu yang dianggap tidak terlalu rumit. Seperti *Menunggu* Ciptaan Rhoma Irama yang dipopulerkan oleh Rita Sugiarto, *Tung Keripit Penasaran*, *Begadang*, Ciptaan Rhoma Irama. Salah satu contoh lagu *Penasaran* yang dimainkan sesuai dengan lagu asli tanpa merubah lirik dan struktur melodi lagu aslinya.

Penasaran
Cipt. Rhoma Irama
Arr. Daeng Tula

Do : B
♩ : 110

The musical score is arranged in a system with five staves. The top staff is for the vocal line (Gambusu') in a treble clef, with a key signature of three sharps (F#, C#, G#) and a 4/4 time signature. Below the vocal line are four staves for traditional instruments: Gendang Dua, Geco-Geco, Katto-katto, and Rinci-Rinci, all in a bass clef. The lyrics 'Ka lau be lum bi sa a ku men da pat ka a n oh ga dis' are written below the vocal staff. The score consists of three measures of music.

2. Mengadopsi Penggalan Melodi dalam Lagu Dangdut

Selanjutnya yaitu lagu yang menggunakan melodi pokok dari lagu dangdut dari judul *Kata Pujangga* ciptaan A.Rafiq dengan mengubah lirik menggunakan bahasa campuran. Melodi pokok yang berasal dari lagu

dangdut kemudian dimainkan secara berulang-ulang dengan menggunakan lirik yang berbahasa campuran yakni bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar. Lagu tersebut secara struktur tidak lagi mengikuti struktur lagu dangdut aslinya.

Hitam Manis
Cipt. Daeng Tula

Do : C
♩ : 100

Gambusu'

Bi ar ku ru gi se pu luh ri

Gendang Dua

Geco-Geco

Katto-Katto

Rinci-Rinci

Piring

Penggalan kalimat lagu yang berasal dari lagu *Adu Domba* kemudian diadopsi kedalam melodi gambusu' ang dimainkan secara berulang-ulang dengan lirik yang berbeda-beda. Ritme gendang yang digunakan juga mengikuti ritme gendang yang terdapat pada lagu asli yakni ritme dangdut.

3. Lagu Gambusu' yang Menggunakan Pola Ritme Dangdut

Lagu *gambusu'* yang kemudian menggunakan ritme lagu dangdut (gendang dua) sehingga terkesan sebagai lagu dangdut. Lagu dangdut tersebut sangat khas dilihat dari ritme yang di mainkan. Lagu gambusu' tersebut mempunyai lirik yang panjang dan melodi yang dimainkan dengan cara berulang-ulang.

Lagu *gambusu'* yaitu lagu asli dari *gambusu'* yang dikembangkan dengan menggunakan ritme dangdut yakni gendang dua. Ritme dangdut

yang digunakan dalam lagu tersebut memberikan kesan dangdut yang sangat khas, dengan menggunakan ritme dangdut secara sendirinya ritme petikan *gambusu'* juga ikut terpengaruh yakni meniru ritme-ritme gendang dangdut. Berikut salah satu contoh lagu yang berjudul *Bintoeng* ciptaan Daeng Ngalli.

Bintoeng
Cipt. Daeng Ngalli

Do : C
♩ : 100

Gambusu'

Gendang Dua

Rinci-Rinci

Katto-Katto

Geco-Geco

bat tu ra te ma ri bu lang jap pa jap

Pengelompokan lagu di atas masing-masing mengadopsi lagu dangdut mulai dari melodi, lirik, ataupun dari segi pola ritmik. Berdasarkan tiga lagu di atas maka *gambusu'* dangdut dapat dilihat bahwa seniman *gambusu'* dangdut telah menjeneralkan setiap lagu yang dibawakan yakni menggunakan pola ritmik dangdut sehingga semua lagu yang dibawakan terkesan sebagai lagu dangdut.

Kesan *gambusu'* pada ketiga contoh lagu di atas dapat dilihat dari instrument yang digunakan sebagai pembawa melodi pokok. Instrumen dengan

timbre yang khas dengan *gambusu'*. Selain itu dapat dilihat dari ritmik pada petikan *gambusu'* itu sendiri, sepanjang perjalanan melodi mempunyai ritmik yang khas dalam permainan gambusu. Ritmik yang dimaksudkan yaitu not $1/8$, $1/16$, $1/16$ yang terdiri dari satu ketuk. Bentuk *not* seperti ini dapat dijumpai pada setiap birama di atas.

IV

SENIMAN, ADAPATASI, DAN SELERA MASYARAKAT

Pembahasan sub bab ini lebih mengarah pada upaya seniman dan adaptasi yang dilakukan dengan cara mengadopsi unsur-unsur musik dangdut. Dalam bahasan ini, adaptasi akan dijelaskan terlebih dahulu untuk mempermudah pembaca. Adaptasi merupakan perspektif yang digunakan untuk melihat komunikasi sosial. Komunikasi dalam hal ini dilihat sebagai proses interaksi antar kedua pihak yakni disebutkan sebagai penyampai pesan dan penerima pesan. Pada prinsip adaptasi dikenal sebagai proses penyesuaian yakni terdapat penyampai pesan, medium, dan penerima pesan. Penyampai pesan ini yang dimaksudkan yaitu seniman, sementara medium atau pesan adalah musik, sementara masyarakat diposisikan sebagai penerima pesan sehingga terjadi sebuah proses yang disebut sebagai *encoding dan decoding*.¹⁶

Seperti penjelasan sebelumnya perihal apresiasi masyarakat terhadap musik dangdut. Masyarakat Jeneponto sudah menganggap dangdut sebagai musik yang mampu menghibur sehingga dapat dinyatakan bahwa masyarakat punya daya tarik terhadap musik dangdut.

Mengadopsi musik dangdut dalam hal ini merupakan peluang besar pada seniman agar musik *gambusu'* dangdut dapat diterima. Karakter musik dangdut sudah melekat pada telinga pendengar sehingga sangat potensial ketika seniman gambusu mengadopsi lagu-lagu dangdut, hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara selera masyarakat sebagai penerima pesan dan musik *gambusu'* dangdut

¹⁶Lusia Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya". Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Desember 2015, Hal 180 – 197, hal 181

sebagai medium atau pesan yang dipertunjukkan oleh seniman selaku pengirim pesan.

Masyarakat pada pembahasan ini salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dengan musik itu sendiri karena masyarakat merupakan penentu keberlangsungan musik tersebut. Masyarakat berperan sebagai audiens yang juga menjadi sasaran utama bagi seniman gambusu' dangdut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seniman gambusu' dangdut sempat beralih profesi sebagai pemain *gandrang* karena kurangnya minat masyarakat terhadap musik *gambusu'* saat itu, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sebagai audiens merupakan faktor utama keberlangsungan musik dangdut gambusu.

Audiens atau masyarakat penggemar dalam menikmati sajian musik juga bermacam-macam. Perilaku audiens dikategorikan oleh pemikir Marxist dari mazhab Frankfurt Theodor Adorno menjadi delapan.¹⁷

1. *The Expert* (para ahli), kategori audiens seperti ini benar-benar memahami musik secara struktur dan punya pengetahuan tentang bagaimana memahami musik.
2. *The Good Listener* (pendengar yang baik) yaitu pendengar yang mirip dengan ahli bedanya hanya karena tidak menguasai musik secara struktural. audiens seperti ini cenderung melihat musik sebagai bahasa dan bukan sebagai logika.
3. *Cultur consumer* (konsumen budaya) yaitu tipe audiens yang mendengarkan serta menghargai musik sebagai budaya. Tipe audiens seperti ini lebih menyukai banyak jenis musik karena melihat musik sebagai budaya bukan sebagai lagika ataupun bahasa.
4. *The Emosional listener* (pendengar emosional), tipe audiens seperti ini biasanya menjadikan musik sebagai pelepas emosi, audiens biasanya menikmati musik dengan tertawa, sedih namun sebenarnya tidak

¹⁷Aris Setiawan "Relasi Kuasa Dalam Dangdut : Studi Kasus Dangdut Sebagai Media Kampanye Politik", Skripsi untuk gelar sarjana S-1 Program studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, 24-25.

memahami musik baik dari segi struktur ataupun komponen-komponen dari musik itu sendiri.

5. *The resentment listener* (pendengar yang berprasangka buruk) yaitu tipe audiens yang mempunyai anggapan tentang musik yang tidak baik. Audiens seperti ini biasanya tidak mau mendengarkan musik sedih karena takut akan merasakan kesedihan.
6. *The jazz listener* (pendengar jazz) yaitu tipe audiens yang sinis yang menolak konsepsi musik romatis sebagai ekspresi.¹⁸
7. *The entertainment listener* (pendengar hiburan) pendengar ini cenderung memposisikan musik sebagai hiburan. Audiens tipe seperti ini cenderung hadir dalam musik-musik populer sekaligus menjadi sasaran bagi industri musik.
8. *The musically indifferent, the unmusical, and the anti musical* (tipe pendengar acuh, tidak musikal, dan anti musikal) audiens seperti ini pendengar yang tidak menyukai musik bahkan menghindari musik.

Jika mengacu pada kategori Adorno, maka masyarakat sebagai audiens gambusu' dangdut dapat dikategorikan sebagai audiens *The entertainment listener* (pendengar hiburan). Kategori audiens seperti ini menganggap musik sebagai hiburan tanpa mengetahui unsur-unsur musik lebih detail. Masyarakat menikmati musik sebagai hiburan yang bisa melepaskan kejenuhan pada rutinitas kesehariannya. Masyarakat hanya menikmati musik tanpa mengetahui apa penyebab musik ini di buat dan apa saja yang terkandung didalamnya. Hal ini dilihat dimana penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan musik gambusu' dangdut ternyata hanya untuk menikmati pertunjukan semata tanpa mengikuti acara-acara lainnya, misalnya pertunjukan musik gambusu' dangdut dalam acara pernikahan, masyarakat tidak hadir untuk mengikuti prosesi hajatan. Kehadirannya hanya sebatas untuk menikmati pertunjukan gambusu' dangdut saja.

Pertunjukan gambusu' dangdut yang dapat menghibur ini kemudian dilihat lebih detail terhadap beberapa unsur yang membuat masyarakat menyukai musik tersebut. Hal ini akan dilihat dari beberapa contoh lagu yang dijelaskan sebelumnya sebagai objek untuk melihat apa saja yang membuat masyarakat tertarik dengan musik tersebut. Pembahasan ini akan melihat pertunjukan gambusu' dangdut berdasarkan tiga aspek yakni menyanyi, memainkan alat musik, dan menari.¹⁹ Dalam pertunjukan gambusu' dangdut juga memiliki tiga unsur tersebut yakni nyanyian (lirik lagu), instrumen yang dimainkan, dan juga goyangan atau sering disebut sebagai *joget*.

Lirik merupakan aspek yang paling penting dalam musik. Lirik dapat mempermudah penonton untuk mengetahui pesan yang akan disampaikan dalam sebuah lagu. Lirik juga sebagai suatu media yang mempermudah para seniman untuk menyampaikan gagasan yang ingin dituangkan dalam sebuah lagu. Salah satu lirik yang akan dibahas disini yaitu lagu gambusu' dangdut yang mengadopsi melodi dari lagu *Kata Pujangga* ciptaan A.Rafiq kemudian menggunakan lirik yang berbahasa campuran yakni bahasa Indonesia dan bahasa Makassar yang beri judul *Hitam Manis* ciptaan Daeng Tula. Berikut lirik lagunya:

*biar ku rugi sepuluh ribu asal ku dapat si hitam manis
 manna le, leng ka cinikku
 karo 'ba ka pangga ingku
 manna ma, dampeng rakinna
 ka pallu sanntang*

artinya

Biar ku rugi sepuluh ribu asal ku dapat si hitam manis
 meskipun hitam karena ia pilihanku
 meskipun keriput karena ia kesukaanku
 meskipun dakinya tebal tetapi dia ibarat kue yang pakai santan.

Lirik lagu di atas menyampaikan pesan bahwa mereka (penyanyi) lebih memilih rugi untuk mendapatkan seorang gadis yang sesuai dengan pilihannya.

¹⁹Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002),111

Berkorban material demi mendapatkan seorang gadis merupakan hal yang lumrah dalam budaya Sulawesi Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kebiasaan masyarakat yang di sebut *doek panaik* (mahar) yakni rela memberikan uang sampai puluhan juta saat melamar gadis. Terkait dengan lirik di atas bahwa kandungan makna yang disampaikan tidak terlepas pada kebiasaan masyarakat Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dinyatakan bahwa lirik yang terkandung dalam lagu tersebut punya kesamaan terhadap kebiasaan masyarakat sehingga lagu tersebut punya kesesuaian antara kandungan lirik dengan pengalaman pendengarnya.

Selanjutnya yaitu lagu dangdut yang berjudul *Penasaran* ciptaan Rhoma Irama dalam album Soneta yang diadopsi ke dalam permainan gambusu' dangdut oleh Daeng Tula. Lagu tersebut sangat mudah untuk diingat karena dalam liriknya menggunakan gaya bahasa aliterasi seperti yang dikemukakan oleh Gorys Keraf bahwa:

Gaya bahasa literasi lebih banyak berkaitan dengan estetis dan keritmisian bunyi. Kedua hal tersebut dapat lebih memperkuat makna dari ungkapan yang disampaikan penyair. Gaya bahasa aliterasi ini muncul karena adanya pilihan kata yang mempunyai persamaan bunyi, sedangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi tersebut sangat besar perannya dalam menciptakan suasana tertentu. Aliterasi ini dapat pula memadatkan arti dan membuat maknanya menjadi lebih intensif.²⁰

Gaya aliterasi yang digunakan dalam lagu *penasaran* terdapat efek ritmis yang membuat lagu ini semakin cepat untuk diingat. Efek ritmis ini dapat ditemukan pada setiap bait yang mempunyai kesamaan bunyi dalam setiap kata.

Kalau belum bisa aku mendapatkan (A)
oh gadis manis yang menjadi rebutan (A)
sungguh mati aku jadi penasaran (A)
sampai matipun akan ku perjuangkan (A)

²⁰Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004),144.

memang dia yang paling manis (I)
di antara gadis yang manis (I)
akupun tak merasa heran (A)
kalau dia jadi rebutan (A)

Gaya bahasa seperti di atas banyak digunakan dalam lagu-lagu dangdut populer saat ini karena dianggap lebih mudah menempel pada ingatan. Lagu-lagu dengan gaya seperti di atas merupakan lagu yang paling potensial dan mudah untuk diingat oleh pendengar. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor mengapa lagu dangdut menjadi objek dalam menciptakan lagu-lagu gambusu' dangdut sebagai upaya menyesuaikan selera masyarakat pada musik hiburan.

Musik gambusu' dangdut juga masih punya artistik lokal yang kuat. Gambusu' dangdut masih diyakini oleh masyarakat sebagai musik yang mempunyai unsur budaya lokal yakni *gambusu'*. Unsur lokal tersebut memunculkan rasa kepemilikan terhadap musik gambusu' dangdut. Unsur tersebut menjadi legitimasi dan memunculkan rasa kepemilikan bagi masyarakat sehingga lebih mudah untuk diterima dan berkembang di masyarakat.

Dari pengamatan tersebut kemudian menemukan beberapa unsur yang mendorong keberlangsungan adaptasi gambusu' dangdut dengan selera masyarakat yakni terdapat kesesuaian kandungan lirik yang dibawakan dengan pengalaman masyarakat, hal ini terjadi karena seniman gambusu' dangdut sebagai pencipta lagu (pengerim pesan) juga punya pengalaman yang sama dengan masyarakat sebagai (penerima pesan). Lirik lagu yang dibawakan juga merupakan hasil dari pengalaman seniman gambusu' dangdut sehingga kebanyakan lagu yang muncul merupakan wujud dari pengalaman seniman. Hal tersebut yang mendorong adanya kesesuaian antara lirik gambusu' dangdut dengan masyarakat pendengarnya. Selain itu, seniman gambusu' dangdut mengadopsi unsur-unsur dari lagu dangdut yang notabene sudah dikenal oleh masyarakat sehingga tidak terlalu rumit untuk menyesuaikan musiknya dengan selera masyarakat agar dapat diterima sebagai musik hiburan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis musikologis yakni teks dan konteks masyarakat musik gambusu' dangdut, dapat diketahui bahwa : Seniman gambusu' dapat menyesuaikan musiknya dengan selera masyarakat dengan cara, a). menggunakan lirik yang berbahasa Makassar dengan memuat peristiwa yang kerap terjadi di masyarakat sehingga mudah dimengerti oleh pendengar. b) Menjadikan gambusu' sebagai instrumen pokok yang mengandung unsur kelokalan sehingga masyarakat mempunyai rasa kepemilikan terhadap identitas musik tersebut, rasa kepemilikan ini merupakan salah satu daya tarik bagi masyarakat. c) Menggunakan ritme dan melodi pokok dari lagu dangdut yang dianggap sangat dekat dan dikenal oleh masyarakat.

Ada tiga cara yang dilakukan dalam menciptakan lagu gambus dangdut yakni, a) Mengadopsi lagu-lagu dangdut yang populer dimasyarakat tanpa merubah struktur dan lirik lagu. b) Mengadopsi pengalan melodi dari lagu dangdut kemudian dimainkan secara berulang-ulang dengan menggunakan lirik yang berbahsa Makassar. c) Memainkan lagu gambusu' dengan menggunakan ritme dangdut sehingga memunculkan kesan dangdut pada setiap lagu yang dibawakan.

Faktor yang mendorong pemain gambusu' untuk menyesuaikan musiknya dengan selera masyarakat yaitu faktor ekonomis, profesi sebagai seniman gambusu' merupakan jalan alternatif untuk menutupi kebutuhan ekonomisnya hal ini yang menjadi tuntutan bagi seniaman gambusu agar musik yang mereka geluti dapat diminati oleh masyarakat.



KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Irwan. 2017. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2017.
- Andaryani, Eka Titi. 2011. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Musik Dangdut Organ Tunggal”, dalam *HARMONIA*, Vol. 11, No. 2
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (BPS). 2015. *Kecamatan Turatea Dalam Angka Jeneponto*: BPS Kabupaten Jeneponto.
- Hidayatullah, Panakajaya. 2015. “Musik Adaptasi Dangdut Madura’, dalam *Resital*, Vol. 16, No. 1
- Setyo Utami, Lusia Savitri. 2015. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya”. dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Inayat Khan, Hazrat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Netl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D. Putra Jayapura: Center of Music Jayapura, Papua.
- Nur, M. Duli, Akin. dan Rusman, Rukka, Moh. 2008. *Jejak Sejarah Jeneponto*. Makassar: Masagena Press.
- Prier SJ, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Analisi Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Setiawan, Aris. 2014 “Relasi Kuasa Dalam Dangdut : Studi Kasus Dangdut Sebagai Media Kampanye Politik”, Yogyakarta: Skripsi untuk gelar sarjana S-1 Program studi Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutton, R. Anderson. 2013. *Pakkurru Sumange': Musik, Tari, Politik, Kebudayaan Sulawesi Selatan* Terj. Anwar Jimpe Rachman. Makassar: Ininnawa.

Weintraub N. Andrew. 2012. *Dangdut : Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Terj. Arif Bagus Prasetyo. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Nura Wibisono, *Percayalah, Dangdut Tak Akan Pernah Mati, Malah Bikin Sugih*, <https://tirto.id/cAHB>, akses 21 Mei 2018

NARA SUMBER

Daeng Ngalli, 54 Tahun, Pemain Musik Dangdut Gambusu' Petani, Kelurahan Bulu Jaya, Kecamatan Bangkala Barat. Kabupaten Jeneponto.

Daeng Tula, 40 Tahun, Pemain Musik Dangdut Gambusu' Petani, Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto.

Daeng Sibali 42, Tahun, Pemain Dangdut Gambus' Petani, Desa Biroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto

Daeng Tiro 57 Tahun, Pelayanan Musik Elektone, Petani, Desa Beroanging, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto.

Daeng Jarre 35 Tahun, Pemain Musik Elektone, Petani, Desa Barana, Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto.

Daeng Nompo 40 Tahun, Masyarakat Penikamat Dangdut Gambusu' Petani, Kelurahan Bulu Jaya, Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.